

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENGASUHAN SANTRI BERBASIS *FITRAH* PADA PESANTREN ISLAM AL IRSYAD

Aziz Basuki^{1*}, Ruwandi¹

¹*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

E-mail: azizbasuki77@gmail.com¹, pakruwandi@iainsalatiga.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah pimpinan dan wakil pimpinan pesantren, kepala bidang pengasuhan jenjang MTs, guru asrama, dan santri. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, teknik serta pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan prosedur reduksi data, teknik keabsahan trianggulasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) kebijakan pesantren dalam implementasi kurikulum pengasuhan santri berbasis *fitrah* di Pesantren Islam Al Irsyad dapat membantu bidang pengasuhan dalam menjalankan tugas dan kewajiban, kegiatan harian santri semakin terarah, kegiatan santri terpantau, kerja guru asrama terukur. 2) langkah-langkah dalam pembelajaran pengasuhan berbasis *fitrah* dilaksanakan oleh guru asrama sesuai petunjuk dan materi disinkronkan dengan kurikulum madrasah, sehingga pembelajaran ini mudah dan dapat mendorong serta memberikan motivasi kepada santri untuk dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh baik di asrama maupun di madrasah, 3) implikasi pembelajaran pengasuhan santri berbasis *fitrah* terhadap kedisiplinan santri di Pesantren Islam Al Irsyad cukup baik, seperti kedisiplinan santri dalam kehadiran di madrasah, dan kedisiplinan santri ketika shalat lima waktu berjama'ah di masjid, Kedisiplinan santri Pesantren Islam Al Irsyad juga tidak lepas dari dorongan adanya sanksi dan kredit poin bagi santri yang melanggar.

Kata kunci: *Pengasuhan Santri, Pondok Pesantren, Berbasis Fitrah*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki andil sangat besar dalam proses pembentukan karakter masyarakat baik individu maupun kelompok (Arpanudin, 2016). Pondok pesantren, mempunyai visi mengasuh, membina dan mendidik individu menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berperilaku baik dengan berbekal keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengemban kewajiban dan amanatnya dalam menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara. Tujuan pendidikan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, dan kekayaan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan (Purnamasari, 2016). Pondok pesantren juga tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi aldin* saja, tetapi sebagai lembaga yang mampu membentuk karakter santri menjadi manusia yang berakhlak mulia baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun ketika diluar lingkungan pesantren (Dhofier, 1981).

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning (Dhofier, 1981, p. 44).

Kondisi seperti ini akan memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqamah. Dengan adanya peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh pesantren, secara otomatis mereka akan belajar hal baru yang menjadikan anak mengalami berbagai perubahan secara fisik, emosi, perilaku dan sosial (Galba, 1991). Saat ini umumnya proses pendidikan yang selalu didengungkan pada setiap arena atau forum pendidikan hanya terpaku pada tiga aspek pendidikan saja, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Padahal masih ada satu aspek yang sangat penting yang selama ini diabaikan dari proses pendidikan, yaitu aspek “fitrah”. Fitrah merupakan sumber iman dan kesadaran yang berfungsi mengingatkan manusia untuk selalu cenderung kepada al-haq (kebenaran), al-khair (kebaikan), dan maslahah (manfaat). Allah Ta’ala berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raf 172)

Dalam ayat lain, Allah Ta’ala juga berfirman ;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (QS. Ar-Rum 30)

Fitrah Allah, maksudnya adalah ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan (Ghaffar, E.M., 2017). Rasulullah juga bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya? (Anaknya lahir dalam keadaan telinganya tidak cacat, namun pemiliknyalah yang kemudian memotong telinganya)

Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam (Pransiska, 2016). Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Zain menyatakan bahwa fitrah adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir (Saryono, 2016). Menurut Muhammad Fadlil al-Jamali fitrah adalah: kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dan kecenderungan-kecenderungan tersebut lahir dalam

bentuk yang sederhana dan terbatas kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya (Jannah, 2017).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah kemampuan dasar dan potensi yang dimiliki manusia sejak manusia tersebut lahir sebagai sifat alamiah bawaan manusia. Pendekatan potensi fitrah merupakan suatu cara pandang atau seperangkat asumsi berkenaan dengan pembentukan karakter melalui potensi dan kemampuan-kemampuan dasar yang telah dimiliki manusia sejak lahir (Khasanah, 2018). Sedangkan Abdul Kholiq mengatakan bahwa setiap anak manusia terlahir di dunia ini dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan sudah Islam, sudah diisi oleh Allah Ta'ala dengan karakter-karakter atau kebaikan-kebaikan yang dibawa sejak lahir (Kholiq, 2017). Karena keadaannya seperti itu, maka metode pembelajarannya pun tidak dapat diterapkan metode yang menganggap anak dalam keadaan kosong, tetapi mendidik anak seperti menumbuhkan benih agar menjadi pohon besar, dijaga, disiram, dirawat dan dipupuk. Sehingga pohon tersebut dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya terhadap makhluk yang ada disekitarnya.

Diantara pondok pesantren yang sudah menerapkan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah adalah Pesantren Islam Al Iirsyad (PIA). Kepengasuhan di PIA menggunakan kurikulum berbasis fitrah dalam membangun karakter santri dengan akhlakul karimah atau karakter keislaman. Dengan alasan inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap implementasi kurikulum berbasis fitrah dalam membentuk karakter santri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum pengasuhan pesantren berbasis fitrah dan dampaknya terhadap kedisiplinan santri. Penelitian dengan pendekatan ini percaya bahwa uraian yang kaya mengenai dunia sosial sangat bernilai (Lincon Denzin, 2001), serta mengandung unsur-unsur pendukung yang kompleks. Sejalan dengan itu, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kasus. Peneliti menentukan subjek penelitiannya adalah pimpinan pesantren, bidang pengasuhan, musyrif, guru dan santri di PIA Tenganan Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Islam Al-Irasyad (PIA) jenjang MTs Jl. Solo Semarang Km. 45 Desa Butuh, Kecamatan. Tenganan, Kabupaten. Semarang, Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yakni: 1) Observasi (pengamatan), digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang kedisiplinan santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Irasyad Tenganan; 2) Interview (wawancara), menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang implementasi kurikulum pengasuhan Pesantren berbasis fitrah dan efektivitasnya terhadap kedisiplinan santri yang kemudian akan diperdalam dan dianalisa lebih lanjut; 3) dokumentasi, pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis seperti buku-buku, surat kabar, majalah, catatan-catatan, transkrip, notulen rapat, agenda, internet dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yaitu tentang sarana dan prasarana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Implementasi Kurikulum Pengasuhan Berbasis *Fitrah* di Pesantren Islam Al-Irsyad (PIA)

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini (Usman, 2013). Sejarah pendidikan di Indonesia telah menunjukkan bahwa pesantren telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Eksistensi pesantren dalam melakukan antisipasi dan solusi secara sistematis terhadap segala tantangan di masa depan tidak dapat diabaikan dan perlu mendapat perhatian. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya (Bali, 2017).

Pesantren Islam Al-Irsyad (PIA) yang terletak di Dusun Gintungan, Desa Butuh, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah adalah salah satu wadah pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu keislaman dengan ilmu umum dalam rangka mencetak generasi Islam yang berkualitas dan kokoh serta tanggap terhadap perubahan zaman. PIA sangat memperhatikan tata kelola pesantren, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan fasilitas penunjang. Dan semua yang berkaitan dengan tarbiyyah dan pengasuhan santri menjadi hal utama yang dikembangkan oleh PIA. Hal ini menunjukkan keseriusan PIA di dalam berupaya menjadi lembaga pendidikan agama islam yang mampu menghasilkan generasi islam yang memiliki akhlak karimah dan berkarakter islami. Diantara pengembangan yang telah dilakukan oleh PIA adalah pengembangan dalam kurikulum pengasuhan berbasis fitrah.

Asas kurikulum kepengasuhan berbasis fitrah berarti pondasi yang dijadikan sebagai dasar dirancang nya suatu materi, program kegiatan, proses pembelajaran, dan evaluasi serta cakupan lainnya yang sesuai dengan landasan Al-quran dan As-sunnah (Wathoni, 2018). Prinsip dari asas ini bahwa setiap kurikulum yang diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan mempunyai karakter tersendiri, maka dari itu pondasi yang menjadi dasar kurikulum sangat menentukan arah tujuan pendidikan tersebut. Pondok pesantren yang memiliki karakter kepengasuhan maka pondasi yang tepat dalam menyusun kurikulum nya adalah menyadarkan fitrah peserta didik untuk tunduk kepada Allah dengan dasar Al-qur'an dan As-sunnah yang menjadi pedoman bagi kaum muslimin, dari dua sumber tersebut akan dikemas sedemikian rupa sehingga akan tersusun materi-materi yang sistematis dan siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Asas-asas kurikulum menjadikan landasan bagaimana kurikulum itu dibuat, disusun, dan dikembangkan. Dalam pengembangannya asas-asas menuntun kurikulum untuk dapat berkembang sebagaimana prinsip-prinsip yang dibutuhkan, dengan adanya asas ini kurikulum memiliki dasar yang kuat baik itu kurikulum pendidikan umum ataupun pendidikan agama islam, pendidikan agama Islam memiliki visi misi yaitu rahmatan lil'alamin sehingga konsep dasar pendidikan agama islam lebih mendalam mencangkup pada soal kehidupan multi dimensional yaitu pendidikan yang tidak dapat dipisah dari tugas ke khalifahan manusia dalam

rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an (Hidayat, 2016).

Kenyataannya bahwa dari masa ke masa terdapat perubahan transformasi baik dari segi kebutuhan pokok, permasalahan pendidikan, maupun permasalahan kepengasuhan di pondok pesantren, tentu kepengasuhan di pesantren pada masa lampau berbeda permasalahannya dengan masa sekarang baik itu kepengasuhan secara umum maupun kepengasuhan berbasis fitrah, maka dari itu perlu nya pengembangan dalam suatu kepengasuhan berbasis fitrah agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga diperlukannya suatu pondasi pengembangan kurikulum kepengasuhan dan tetap memiliki prinsip yang kuat untuk meninjau hal tersebut.

Kurikulum pengasuhan berbasis fitrah disusun sebagai bentuk dorongan dan motivasi bagi santri agar dapat mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan di madrasah. Hakekatnya materi kurikulum pengasuhan santri PIA berbasis fitrah telah santri ketahui (Ustadz Muhammad Toha). Kurikulum pengasuhan berbasis fitrah memiliki target agar pelanggaran santri menurun, kedisiplinan santri meningkat, kerja guru asrama terukur, dan komunikasi pesantren dengan orangtua wali santri berjalan dengan baik.

Inti kurikulum pengasuhan ini adalah penguatan dan penyadaran santri. Kurikulum pengasuhan ini adalah gambaran kegiatan rutin santri sehari-hari yang dikemas dan dilengkapi dengan dalil al-Qur'an, hadits dan perkataan para Ulama'. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Zainuddin, selaku Ketua Balitbangwas. Lebih lanjut ia memaparkan bahwa penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah mempunyai target agar pelanggaran santri di pesantren ini berkurang, dan kedisiplinan menjadi baik. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa pelanggaran santri pada tahun 2021 berkurang dan kedisiplinan santri menjadi lebih baik. Hal ini dikuatkan dengan data yang diberikan oleh ustadz Zainuddin. Dari hasil penelitian yang didapat disimpulkan bahwa target implementasi pembelajaran kurikulum berbasis fitrah yang telah terpenuhi di PIA antara lain; 1) kegiatan santri di asrama jelas, terarah dan terpantau, 2) kerja guru asrama terukur, 3) pelanggaran santri berkurang, 4) kedisiplinan santri meningkat, 5) menjadi sarana komunikasi dan interaksi antara guru asrama dengan santri.

Langkah-Langkah Implementasi Pembelajaran Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah di PIA

Perencanaan

Dalam pengambilan kebijakan, PIA biasanya melakukan rapat dengan jajaran pimpinan dan para *asatidzah*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui berbagai pendapat dan masukan dari para pengurus sehingga akan ada kesepakatan yang nantinya menjadi suatu kebijakan baru di pesantren. Selanjutnya keputusan rapat disampaikan kepada pengurus yayasan untuk mendapatkan keputusan akan kebijakan baru yang akan dilaksanakan. Bila hasil rapat tersebut telah disetujui dan disepakati oleh pihak yayasan, maka barulah kebijakan baru tersebut dapat dilaksanakan. Balitbangwas PIA Tenganan berhasil menyajikan buku pengasuhan berbasis *fitrah* dalam 36 buku pegangan santri, 6 buku pengantar, 10 buku pedoman, dan 1 buku profil. Balitbangwas kemudian mengajukan penerapan akan

pembelajaran buku pengasuhan tersebut dengan menghadirkan seeluruh jajaran pimpinan pesantren.

Dalam perencanaan kebijakan pesantren melibatkan seluruh civitas tanpa terkecuali. Selanjutnya pesantren mempersiapkan dengan melakukan rapat terbatas, yaitu seluruh *asatidzah* yang berada di bidang pengasuhan. Dari hasil pertemuan antara pesantren, balitbangwas, dengan bidang pengasuhan akan menjadi kesepakatan dan lahirilah kebijakan baru yang akan disosialisasikan dan dilaksanakan. Menurut Prajudi Atmusudirjo, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, oleh siapa dan bagaimana. Adapun fungsi perencanaan adalah; 1) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, 2) menghindari pemborosan sumber, 3) alat bagi pengembangan *quality assurance*, 4) upaya memenuhi *accountability* kelembagaan (Saefudin, 2007:4).

Langkah-langkah perencanaan yang dilakukan para guru asrama dalam mengimplementasikan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* terdiri dari kegiatan menentukan desain posisi pembelajaran, menentukan durasi pembelajaran, menentukan siswa dalam kelompok belajar, dan menentukan urutan materi ajar yang ditetapkan pesantren dalam pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah*. Hal diatas sebagaimana yang dilakukan para guru asrama dalam perencanaan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* di PIA Tenganan, terdapat kegiatan menentukan desain posisi pembelajaran, atau pengaturan tempat duduk guru dan santri. Bentuk pengaturan tempat duduk guru dan siswa yang diterapkan di pesantren ini adalah setengah lingkaran atau bentuk huruf U. Pengaturan tersebut telah direkomendasikan oleh bidang pengasuhan pesantren.

Begitu juga halnya dengan langkah-langkah yang direncanakan guru pembimbing dalam pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* di PIA Tenganan, yaitu menentukan jumlah peserta didik. Jumlah peserta didik berdasarkan komposisi anggota kamar. Seorang guru asrama bertanggung jawab atas 2 kamar santri. Komposisi kamar di pesantren ini untuk jenjang MTs 12 santri dalam 1 kamar, dan untuk jenjang MA, 16 santri dalam 1 kamar. Khusus untuk santri yang tinggal di kamar-kamar *tahfidzul qur'an* pengelompokkannya berdasarkan kelas di madrasah. Hal ini karena buku pengasuhan disusun sesuai jenjang kelas. Maka dalam pengelolaan ruang belajar di pesantren ini, terlihat sederhana dan terkesan santai, dan inilah yang diharapkan, agar para santri dapat mengikuti kegiatan dengan santai tapi serius.

Pelaksanaan

Dalam menerapkan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah*, tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan pesantren. Sebelum kebijakan itu diterapkan, Balitbangwas pesantren melakukan sosialisasi kepada *asatidzah*, guru asrama, civitas pesantren, kepada para santri dengan memberitahukan dan menyampaikan pemahaman terhadap kebijakan baru kepada mereka. Sebelum pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* dilaksanakan, pesantren terlebih dahulu melakukan pelatihan terhadap guru asrama selama satu pekan tentang tujuan, aspek pembinaan, model, langkah-langkah, evaluasi dan pemantauan pengamalan dari kurikulum kepengasuhan berbasis *fitrah*. Guru asrama melakukan penguatan terhadap materi

dengan pembelajaran di madrasah, melakukan stimulus, menghubungkan dengan realita, dan melakukan pemantauan langsung akan praktik serta pengamalan dari materi pembelajaran kurikulum pengasuhan.

Tujuan pemantauan akan praktik dan pengamalan ini, agar santri menjadi terbiasa, dan selanjutnya menjadi budaya dan karakter santri. Balitbangwas PIA merekomendasikan dalam kegiatan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* ini adalah model *active learning*, *learning by doing* dan simulasi. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru perlu melakukan kegiatan mengelola ruang belajar. Mayoritas kegiatan belajar buku pengasuhan ini berada di asrama atau kamar santri

Dalam melaksanakan proses pembelajaran terdapat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru asrama harus memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pembelajaran menarik. Diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, keterampilan membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Siasat membuka pelajaran bertujuan untuk menyiapkan mental peserta didik agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan, menimbulkan minat serta pemusatan anak didik pada apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan interaksi edukatif (Djamarah, :138-139).

Kegiatan membuka pelajaran yang dilakukan guru asrama dalam proses pembelajaran pengasuhan berbasis *fitrah* yaitu mengucapkan salam pembuka, dan berdo'a sebelum belajar secara bersama-sama. Kemudian guru asrama mengajak santri agar senantiasa ikhlas *lillahi Ta'ala* dalam setiap kegiatan, dilanjutkan guru asrama melakukan apersepsi yaitu menanyakan ulang materi yang telah dipelajari. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran dianjurkan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat berupa laptop, HP, dan proyektor atau yang sejenisnya. Intinya media pembelajaran yang digunakan tersebut merupakan alat peraga yang dapat dilihat, dirasa, dan disentuh bila perlu oleh para santri.

Fungsi penggunaan media dalam pembelajaran adalah hal-hal yang bersifat abstrak bisa dikongkritkan dan hal-hal yang terlalu besar dapat dikecilkan dan sebaliknya (Arsyad, 2008 : 9). Berkaitan dengan pernyataan diatas, guru asrama di PIA juga menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* , dan santri sangat antusias, terlebih jika materi yang disampaikan materi yang sangat menarik dan bisa dilihat secara nyata dari tayangan film, atau video tentang sebuah peristiwa yang bisa mereka renungkan. Setelah itu guru asrama menunjuk salah satu santri untuk membaca materi dengan suara keras agar dapat didengar oleh semua santri. Dilanjutkan guru meminta salah satu santri untuk dapat menghubungkan antara materi dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengakhiri pembelajaran dengan penutup yaitu dengan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan menyampaikan pesan tentang pentingnya mengamalkan atau mempraktikkan ilmu yang diperoleh, kemudian guru menutup dengan do'a dan salam.

Evaluasi

Setelah kebijakan implementasi pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* dilaksanakan, maka selanjutnya dilakukan evaluasi. Bidang pengasuhan melakukan evaluasi

terhadap pelaksanaan kegiatan pada setiap pekan, dengan mengadakan rapat rutin dengan para guru asrama, atau bahkan bisa dilakukan pada setiap malam, apakah dalam pelaksanaannya itu terjadi kendala kekurangan atau sudah sesuai harapan. Evaluasi merupakan salah satu bagian yang turut andil dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Melalui evaluasi, kita dapat mengetahui seberapa jauh kemajuan atau perkembangan hasil pembelajaran, serta bisa mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian membuktikan bahwa evaluasi sangat penting untuk dilakukan di dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan pemantauan peneliti, seluruh guru asrama hadir dan melakukan kegiatan pembelajaran dan pemantauan kegiatan santri. Para guru berkumpul terlebih dahulu di kantor pengasuhan yang ada di gedung asrama santri. Guru asrama melakukan absen kerja, tukar pendapat dalam melaksanakan tugas pemantauan santri. Kemudian para guru asrama melakukan pemantauan kegiatan santri dengan keliling asrama, dan masuk ke kamar-kamar santri, dialog dengan santri, serta melayani penggunaan HP guna komunikasi dengan orang tua wali. Guru asrama wajib membuat laporan tertulis pada setiap bulan, tentang tanggungjawabnya diantaranya melaporkan perkembangan santri, apa dampak yang muncul pada diri santri setelah pembelajaran kurikulum pengasuhan b

Tujuan evaluasi pembelajaran meliputi : (a) untuk melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar, (b) untuk memperbaiki, dan menyempurnakan kegiatan guru, (c) untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar mengajar, (d) untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya, dan (e) untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Dalam melaksanakan implementasi pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* langkah pertama yang dilakukan PIA untuk mewujudkan santri yang disiplin, berakhlak dan berakhlak *karimah* tanpa paksaan adalah menyusun buku panduan pengasuhan berbasis *fitrah*. Namun peneliti mendapatkan bahwa dalam penyusunan buku panduan tersebut tidak melibatkan seluruh guru, dan hanya beberapa guru yang berkompeten dalam menyusun buku-buku tersebut. Dengan demikian tidak semua guru asrama dapat memahami implementasi kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah*, terlebih guru asrama yang baru bergabung di bidang pengasuhan. Sehingga PIA membutuhkan waktu untuk melakukan pelatihan untuk guru asrama baru, dan ini sangat mengganggu kegiatan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* di asrama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Langkah kedua adalah membuat surat keputusan tentang implementasi kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah*. Dilanjutkan dengan langkah ketiga yaitu sosialisasi surat keputusan kepada bidang pengasuhan. Dalam masalah sosialisasi, peneliti mendapatkan adanya problem, yaitu tidak semua civitas PIA. Adapun Langkah keempat adalah pelaksanaan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* tersebut. Penanggung jawab kegiatan pembelajaran ini adalah bidang pengasuhan di masing-masing jenjang madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun oleh bidang pengasuhan dengan tempat pembelajaran adalah di kamar asrama masing-masing. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini,

peneliti dapatkan di lapangan ada sebagian guru asrama yang melaksanakan pembelajaran di masjid. Selain itu peneliti dapatkan bahwa kondisi belajar kurang dan belum bisa maksimal, sesuai yang peneliti dapatkan bahwa ruang kamar santri tidak sama dengan ruang kelas ketika di madrasah, sehingga kesan terlalu santai, walaupun dari sisi kedekatan dan kekeluargaan sangat terlihat dalam pembelajaran ini, santri belajar dengan santai dan tidak tegang.

Langkah kelima adalah evaluasi dari pembelajaran, dan disinilah kelebihan kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* di PIA. Dimana santri diingatkan dan disadarkan melalui penyampaian dalil al qur'an dan hadits, sehingga akan muncul semangat mempraktikkan ilmu di dalam keseharian mereka. PIA berharap dengan demikian kedisiplinan, akhlaq dan karakter santri muncul dari semangat akan mengamalkan ilmu, menjadi biasa, dan menjadi karakter yang terbawa dalam kehidupan mereka kedepan. Guru asrama melakukan evaluasi pembelajaran ada yang berupa tugas ada pula yang berupa praktek.

Dalam melakukan evaluasi utamanya evaluasi praktik, guru asrama masih berbeda-beda, seperti contoh dalam materi membentuk gaya hidup muslim untuk kelas 7 semester ganjil pertemuan ke 6-10 dengan tema membiasakan diri menghormati yang lebih tua. Masing-masing guru asrama berbeda dalam menentukan hal apa saja yang akan diberikan evaluasi dalam membiasakan diri menghormati yang lebih tua, ada sebagian hanya dengan santri mengucapkan salam dan tersenyum, ada sebagian yang menambah dengan menyebut sebutan kakak atau ustadz. Evaluasi pembelajaran ini ujungnya masih sebatas pemberian poin pelanggaran dan poin penghargaan, artinya jika tidak mempraktikkan, maka itu adalah pelanggaran, bila mempraktikkan dan bahkan itu menjadi kebiasaan, maka akan mendapatkan penghargaan.

Dari akumulasi poin pelanggaran dan penghargaan akan muncul nilai akhlak, yang ternyata dimasukkan dalam raport madrasah dan menjadi nilai penentu akan naik dan tidak naiknya seorang santri. Sehingga menurut peneliti, untuk memaksimalkan kurikulum pengasuhan ini, perlu adanya pengembangan evaluasi yang terukur, seperti layaknya nilai raport di madrasah. Masing-masing santri mendapatkan raport madrasah dan raport pengasuhan, dengan demikian orang tua santri juga dapat melihat nilai dan perkembangan anaknya di asrama.

Untuk langkah-langkah guru asrama dalam kegiatan belajar mengajar kurikulum pengasuhan ini masih bervariasi, karena ada sebagian guru yang sudah terbiasa mengajar di madrasah, ada pula yang tidak biasa mengajar. Sekalipun PIA telah mengadakan pelatihan tentang buku panduan pengasuhan, namun perlu dilakukan tambahan pelatihan yang lain, perlu melakukan supervisi pembelajaran kurikulum ini kepada para guru asrama, layaknya supervisi guru oleh kepala sekolah/madrasah. Dengan demikian mutu guru asrama akan berkembang dan meningkat, tidak seperti pelatihan bagaimana mengajar yang baik, dan menyenangkan. Untuk bidang pengasuhan hanya sekedar melaksanakan kewajiban saja.

Implikasi Pembelajaran Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah Terhadap Kedisiplinan Santri

PIA menjadikan kedisiplinan santri sebuah tolak ukur akan nilai akhlak, yang menentukan kenaikan kelas seorang santri. Hal ini menjadi kebijakan pesantren yang sudah

disosialisasikan kepada seluruh santri dan orangtua wali dan telah disepakati dengan penandatanganan surat kesanggupan. Semua pesantren menerapkan tata tertib dan peraturan yang wajib ditaati oleh semua santri. Termasuk PIA juga menerapkan hal tersebut kepada seluruh santri. PIA telah menetapkan tata tertib dan peraturan yang tertuang pada buku pedoman santri, yang dibagikan kepada seluruh santri baru pada saat awal masuk. Santri dan orangtua wali santri menanda tangani surat pernyataan diatas materai. Adapun bentuk dan karakter disiplin santri PIA yang diharapkan dalam pembelajaran pengasuhan berbasis fitrah ini adalah; 1) disiplin dalam kehadiran, 2) disiplin dalam ibadah, dan 3) disiplin menegakkan tata tertib dan peraturan.

Kedisiplinan santri dalam kehadiran

Tata tertib dan peraturan santri PIA dalam kehadiran dapat disimpulkan menjadi; 1) kehadiran di madrasah ketika sekolah, 2) kehadiran belajar malam di asrama, 3) kehadiran ke masjid untuk shalat berjama'ah, 4) kehadiran dari izin keluar dan liburan (Buku Pedoman PIA). Kehadiran santri MTs Al Irsyad ke madrasah, sebagaimana dinyatakan oleh Waka Kurikulum MTs Ustadz Nanang Ismail bahwa kedisiplinan santri hadir tepat waktu di madrasah cukup baik (Waka Kurikulum MTs Al Irsyad). Untuk membenarkan pernyataan Ustadz Nanang Ismail di atas, peneliti langsung melakukan observasi bahwa mayoritas santri MTs benar-benar tepat waktu hadir di madrasah. Selanjutnya untuk menguatkan observasi tersebut, peneliti langsung mewawancarai salah satu wali kelas 7, yaitu Ustadz Fajar Setyo Nugroho, ia menyatakan bahwa santri kami kelas 7F sangat baik kehadiran mereka di madrasah.

Sedangkan kedisiplinan santri dalam ibadah menurut Ustadz Faiz Abdillah, penanggung jawab kegiatan ibadah santri menyatakan bahwa khususnya shalat lima waktu berjama'ah di masjid sudah cukup baik. Demikian pula berdasarkan wawancara dengan Ustadz Junedi selaku sekretaris bidang pengasuhan jenjang MTs menyatakan bahwa kedisiplinan santri hadir di masjid untuk shalat lima waktu sangat baik (Ustadz Junedi). Untuk membenarkan dua ungkapan tersebut di atas, selain mnedapatkan data dari bidang pengasuhan, peneliti melakukan observasi, dan melihat sendiri bahwa santri benar-benar disiplin menjalankan shalat lima waktu berjama'ah dimasjid. Faktor pendukung dari kedisiplinan santri dalam ibadah, khususnya shalat lima waktu berjama'ah di masjid adalah, peran guru asrama dalam mengarahkan santri, adanya keteladanan dari para asatidzah, dan adanya kredit poin.

Adapun kedisiplinan santri dalam kehadiran saat izin atau liburan, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Junedi, ia menjelaskan bahwa kedisiplinan santri hadir tepat waktu dari perizinan, pada semester 2 ini sama sekali tidak ada masalah dan tidak ada kasus keterlambatan, hal ini disebabkan bahwa pesantren masih menerapkan larangan izin keluar pesantren karena imbas kasus Covid 19. Demikian pula dengan kedisiplinan santri hadir tepat waktu pada saat liburan, sangat baik (Ustadz Junedi). Namun ada beberapa kegiatan pesantren di antaranya kegiatan ba'da subuh, terdapat 35 dari 670 santri pada semester 2 tahun ajaran 2022 tidak melakukan absen kehadiran sesuai hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri diataranya salah seorang santri kelas 9C atas nama Muhammad Toha, ia mengatakan bahwa sebagian santri taat terhadap tata tertib dan peraturan pesantren karena takut sanksi dan kredit poin

Kedisiplinan Dalam Ibadah

Kedisiplinan santri dalam beribadah, di pesantren merupakan ruh dan cerminan bagi pesantren. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadz Junedi perihal kedisiplinan santri dalam ibadah, ia mengatakan bahwa; kedisiplinan santri MTs dalam ibadah cukup baik. Untuk membenarkan keterangan dari Ustadz Junedi, kami melakukan observasi langsung dan mendapatkan kesimpulan bahwa hampir tidak ada pelanggaran santri MTs dalam masalah ibadah. Sebagai penguat akan pernyataan dan observasi, peneliti mendapatkan data dari bidang pengasuhan MTs berkaitan tentang data pelanggaran santri jenjang MTs.

Berdasarkan tiga hal diatas, maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan santri MTs PIA sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pengasuhan berbasis fitrah di pesantren ini sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam beribadah. Faktor pendukung dari keberhasilan ini adalah; kebiasaan dan bawaan santri dari rumah, bimbingan dan nasehat yang sering, dan besarnya nilai kredit poin bagi yang melanggar dalam masalah ibadah.

Kedisiplinan Santri Terhadap Tata Tertib dan Peraturan Pesantren

PIA berupaya meningkatkan kedisiplinan santri terhadap tata tertib dan peraturan pesantren dengan menggabungkan antara sanksi, kredit poin dan pembelajaran berbasis fitrah. Walaupun demikian PIA tetap fokus pada pendekatan dan penyadaran santri akan kedisiplinan dengan pendekatan sisi fitrah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadz Junedi berkaitan dengan kedisiplinan santri terhadap tata tertib dan peraturan pesantren, ia mengatakan bahwa; tingkat kedisiplinan santri terhadap tata tertib dan peraturan pesantren cukup baik.

Berikut adalah prosentase pelanggaran santri MTs Al Irsayd PIA yang terjadi pada semester 2 tahun ajaran 2021, maka 10,4% santri masih melanggar dan 80,6% santri disiplin serta taat terhadap tata tertib dan peraturan pesantren. Dan jika berdasarkan kelas maka pelanggaran mayoritas terjadi pada santri kelas 9. Adapun jenis pelanggaran terbanyak adalah pelanggaran jenis permainan, seperti permainan PS, membawa Hp, dan bermain kartu remi sebanyak 43 pelanggaran.

Beberapa kedisiplinan santri di PIA terlihat sangat jelas, contohnya shalat lima waktu secara berjama'ah, shalat sunnah rawatib, puasa sunnah, mengucapkan salam, dan berpenampilan rapi serta bersih. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri di PIA cukup baik. Namun demikian peneliti juga mendapatkan beberapa santri yang disiplin dikarenakan takut akan sanksi dan kredit poin.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kedisiplinan santri di PIA cukup baik dalam menaati tata tertib dan peraturan pesantren, terlepas dari apa yang menjadi pemicu kenapa santri disiplin dan tidak disiplin dalam hal ini. Untuk mendukung hasil observasi ini maka peneliti mengambil sampel terhadap 18 santri MTs secara acak bahwa tingkat kedisiplinan santri dikarenakan takut hukuman dan kredit poin adalah; 27,7% dari 18 santri benar-benar disiplin karena kesadaran, 27,7 santri hanya taat karena takut hukuman dan kredit poin, sedangkan 44,6% santri dalam kondisi, kadang disiplin karena takut hukuman dan kredit poin, dan kadang mereka disiplin karena kesadaran mereka.

Bahkan ketika didapatkan beberapa santri di PIA melanggar, tidak serta merta disimpulkan bahwa pelanggaran semata-mata karena takut sanksi atau kredit poin, akan tetapi dilihat dan diidentifikasi dari sisi lainnya, dalam hal ini lingkungan dan keluarga. Yang kemudian dapat disimpulkan juga bahwa dalam mewujudkan kedisiplinan santri adalah pentingnya peran

lingkungan dan keluarga. Berdasarkan temuan peneliti diatas, santri yang melanggar tata tertib dan peraturan pesantren karena takut akan sanksi dan kredit poin, maka biasanya santri tersebut akan susah menerapkan kedisiplinanya ketika di luar pesantren. Demikian pula dengan santri yang melanggar karena pengaruh dari lingkungan dan keluarga biasanya sulit untuk dibimbing dan diarahkan

PIA menjadikan salah satu tugas guru asrama adalah sebagai pengajar buku panduan pengasuhan. Sehingga guru asrama sebelum menjalankan salah satu tugasnya tersebut harus mengikuti pelatihan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang diadakan oleh balitbangwas. Namun demikian kurang lebih 33% guru asrama belum memahami kurikulum pengasuhan berbasis fitrah dengan baik, menyebabkan pembelajarannya tidak menarik dan belum ada inovasi.

Guru asrama PIA juga menjadi garda terdepan dalam kedisiplinan dan ketertiban santri. Hal ini disebabkan guru asrama adalah guru yang selalu dekat dan memantau kegiatan santri. Hal yang menarik di PIA adalah bahwa semua guru harus benar-benar secara nyata dapat menjadi contoh dan teladan dalam kedisiplinan dan ketertiban, seperti keteladanan dalam masalah sholat berjama'ah di masjid, menebar salam, tersenyum.

Forum bimbingan dan arahan dari pimpinan pesantren dan astidzah bagi para guru untuk menjadi teladan ini juga sangat intens sekali, baik melalui mimbar jum'at, kajian ilmiah, nasehat melalui media group WhatsApp, mading dan media majalah. Jadi santri melihat langsung contoh dari para guru asrama perihal materi pembelajaran yang mereka dapatkan di asrama, dengan demikian santri menjadi lebih termotivasi untuk disiplin dalam melakukan kegiatan dan tugas guru asrama sudah terbantu karena santri disiplin dan tertib tanpa harus diperintah.

PIA merupakan salah satu pondok pesantren modern, yang menggabungkan antara kurikulum madrasah/kemenag dengan kurikulum pesantren. Pesantren ini juga merupakan pondok pesantren modern yang memiliki motto mendidik sesuai sunnah mengasuh sesuai fitrah. Pesantren ini memiliki buku pedoman santri, yang isinya mengatur tentang hak dan kewajiban santri, dari tata tertib, pelanggaran dan kredit poin pelanggaran dan poin penghargaan serta mengatur tentang kedisiplinan.

Dengan adanya kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang diajarkan, dan buku pedoman santri, maka dampak terhadap kedisiplinan santri, baik dalam masalah kehadiran KBM, kehadiran sholat berjama'ah dan kedisiplinan santri terhadap tata tertib pesantren sangat baik. Namun yang perlu diperhatikan oleh pesantren adalah masalah guru asrama yang sering berganti. Sering bergantinya guru asrama, maka menyebabkan pemahaman dan pengalaman mengasuh santri dengan berbasis fitrah selalu mengalami kendala dan terhambat, karena harus mengikuti pelatihan dari awal

KESIMPULAN

Kebijakan penerapan pembelajaran pengasuhan berbasis *fitrah* di PIA meliputi; sosialisasi, pelatihan guru, pembagian buku pegangan santri, pembagian buku pegangan guru, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi/pemantauan. Kebijakan pembelajaran pengasuhan sudah berjalan sesuai dengan harapan meskipun belum maksimal. Langkah- langkah yang ditempuh dalam pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis *fitrah* di PIA adalah; perencanaan, pelaksanaan/tindakan, evaluasi, dan pemantauan. Implikasi pembelajaran kurikulum

pengasuhan berbasis *fitrah* terhadap kedisiplinan santri di pesantren sudah cukup baik. Pelanggaran santri menurun, kedewasaan dan kesadaran diri santri meningkat. Pengaruh dan dampak dari pembelajaran pengasuhan berbasis *fitra* terhadap kedisiplinan santri pada faktanya tidak terlepas dari pemberlakuan hukuman atau sanksi dan pemberian kredit poin serta kebiasaan bawaan yang sinkron dengan tata tertib dan peraturan pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Arpanudin, I. (2016). *Implementasi Nilai Sosial Ukhwah Islamiyah Di Pondok Pesantren*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 16(1), 1-14.
- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*, . Jakarta: (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan tinggi Islam berbasis pondok pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1-14.
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: (Jakarta: LP3ES, 1981).
- Djamarah, S. B. (n.d.). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 175-177.
- Galba, S. (1991). *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: lembaga peduli pengembangan pendidikan islam (LPPPI).
- Jannah, U. N. (2017). *Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kretainitas anak dalam pendidikan Islam* (Vol. 2). Goden Age, Jurnal Ilmiah Tumbuh kembang Anak Usia Dini.
- Khasanah, N. (2018). *Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/Fitrah*. Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 4(2), 159-180.
- Kholiq, A. (2017). *Pendidikana karakter Nabawiyah*. Semarang: Rumah Karakter.
- Lincon Denzin, Y. S. (2001). *Handbook of Qualitative Reseach*. London: London: Sage Publication, 2001.
- Pransiska, T. (2016). *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Impliksinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (Vol. 17). Jurnal Ilmiah Didaktika.
- Purnamasari, N. I. (2016). *Konstruksi sistem pendidikan pesantren tradisional di era global; paradoks dan relevansi*. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 6(2), 73-91.
- Saryono. (2016). *Konsep Fitrah Dalam perspektif Islam* (Vol. 14). Medina-Te, Jurnal Studi Islam.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Bandung: Ganesha, 2006.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yulianti, Lili, Jamaludin,, G. (2020). *“Pengaruh Pemberian Punishment Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Cisetu III,”*. Eduprof : Islamic Education Journal, 2.September (2020).